

# ANALISIS KEUNTUNGAN DAN KEMITRAAN USAHATANI ASPARAGUS DI DESA PELAGA

Gusti Ayu Dita Ariningsih<sup>1)</sup>, Cening Kardi<sup>2)</sup>, I Made Suryana<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar,  
Corresponding Author : ditaariningsih1997@gmail.com

## ABSTRAK

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peran strategis dalam perkembangan struktur perekonomian nasional. Sektor pertanian menyerap tenaga kerja terbesar terutama di pedesaan. Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung merupakan satu-satunya daerah pengembangan asparagus di Provinsi Bali sejak tahun 2010. Pengembangan usahatani asparagus dapat dilakukan dengan peningkatan populasi tanaman melalui perluasan lahan tanam asparagus yang dimiliki petani. Tujuan penelitian ini adalah Menganalisis biaya produksi, keuntungan dan tingkat efisiensi, pengembangan terutama bila dikaji pada aspek peningkatan populasi tanaman melalui perluasan lahan tanam Asparagus dan menganalisis pola kemitraan usahatani asparagus di Desa Pelaga. Dengan sampel yaitu 30 orang petani dengan kriteria memiliki tanaman asparagus yang telah berumur 2-3 tahun.

Besarnya biaya usahatani Asparagus di Desa Pelaga adalah Rp 70.120.250 per 27.83/are/tahun atau Rp 251.960.000 ha/tahun. Keuntungan usahatani Asparagus di Desa Pelaga adalah Rp 84.094.750 per rata-rata luas lahan tanam 27.83 are atau 302.170.000 rupiah/ha/tahun. Pengembangan usahatani Asparagus di Desa Pelaga dalam upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga petani utamanya dapat dilakukan dengan peningkatan populasi tanaman Asparagus melalui perluasan lahan tanam. Hubungan kemitraan petani asparagus dengan Koperasi Mertanadi adalah hubungan Pola Inti Plasma dimana Koperasi Mertanadi menyediakan sarana produksi serta memasarkan hasil produksi dengan harga yang telah ditentukan koperasi.

*Kata kunci: Usahatani, Asparagus, Biaya, Keuntungan, Kemitraan*

## 1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peran strategis dalam perkembangan struktur perekonomian nasional. Selain sebagai penghasil pangan dan pembentuk Produk Domestik Bruto (PDB), sektor pertanian juga menyerap tenaga kerja terbesar terutama di pedesaan, sumber bahan baku industri, cadangan devisa dan pendapatan masyarakat. Oleh sebab itu sektor ini layak menjadi sektor andalan (Departemen Pertanian, 2006). Budidaya tanaman hortikultura merupakan salah satu usaha yang sangat berpotensi dikembangkan dalam sektor pertanian karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Komoditas tanaman hortikultura di Indonesia dikelompokkan menjadi 4 kelompok yaitu sayuran, buah-buahan, tanaman hias, serta lanskap arsitektur.

Asparagus (*Asparagus officianlis*) merupakan salah satu tanaman sayuran yang

memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan memiliki gizi yang sangat tinggi pula. Asparagus merupakan sumber terbaik asam folat nabati, sangat rendah kalori, tidak mengandung lemak dan kolesterol, serta mengandung sangat sedikit natrium (BPP Garokgek, 2013). Tanaman Asparagus merupakan tanaman tahunan yang dipanen rebungnya (spear) sebagai sayuran. Karakteristik Asparagus berbeda-beda tergantung daerah penanamannya. Rebung Asparagus hanya bisa dipanen pada musim semi di daerah yang memiliki iklim subtropis dan saat musim dingin pertumbuhan dan produksi Asparagus terhenti.

Di Bali, Asparagus dibudidayakan di Pelaga. Sejak tahun 2010 Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung menjadi satu-satunya daerah pengembangan Asparagus di Provinsi Bali. Pengembangan Asparagus di Desa Pelaga bermula dari program dari Kementerian Koperasi dan UKM yaitu program One Village

One Product (OVOP) yang bekerja sama dengan konsultan dari Taiwan International Cooperation Development Fund (ICDF).

Desa Pelaga tergolong daerah yang masih baru dalam membudidayakan asparagus dan menjadi daerah satu-satunya dengan usahatani asparagus yang terorganisir. Pengembangan usahatani asparagus masihlah sangat sedikit terutama di Bali, hal ini terkendala lahan yang dimiliki petani dalam pengembangan usahatani asparagus. Pengembangan usahatani asparagus dapat dilakukan dengan peningkatan populasi tanaman melalui perluasan lahan tanam asparagus yang dimiliki petani.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1) Seberapa besarkah biaya produksi usahatani Asparagus di Desa Pelaga? 2) Berapakah rata-rata keuntungan serta tingkat efisiensi usahatani Asparagus di Desa Pelaga? 3) Bagaimana pengembangan usahatani Asparagus terutama bila dikaji pada aspek peningkatan populasi tanaman melalui perluasan lahan tanam Asparagus? 4) Bagaimana hubungan kemitraan petani asparagus di Desa Pelaga?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Biaya produksi usahatani Asparagus di Desa Pelaga. 2) Menganalisis keuntungan serta tingkat efisiensi usahatani Asparagus di Desa Pelaga. 3) Menganalisis pengembangan usahatani Asparagus terutama bila dikaji pada aspek peningkatan populasi tanaman melalui perluasan lahan tanam Asparagus. 4) Menganalisis pola kemitraan usahatani asparagus di Desa Pelaga.

## 2. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Penelitian ini berlangsung dari 29 Nopember 2018 sampai bulan 7 Pebruari 2019. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu penentuan lokasi secara sengaja dengan dasar pertimbangan tertentu

### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan kualitatif seperti penjelasan berikut: 1) Data Kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Pada penelitian ini data yang dihitung adalah fungsi produksi dalam kemitraan usahatani Asparagus dan *cost return* usahatani Asparagus di Desa Pelaga. 2) Data Kualitatif, yaitu data informasi yang berbentuk kata atau kalimat verbal, bukan berupa simbol angka atau

bilangan. Pada penelitian ini data yang dicari adalah keadaan umum usahatani Asparagus dan model kemitraan usahatani Asparagus di Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan sekunder, seperti penjelasan sebagai berikut: 1) Data Primer, adalah data yang berasal dari sumber asli ataupun pertama. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah identitas petani, kepemilikan lahan, penggunaan faktor produksi meliputi luas lahan, bibit, pupuk dan tenaga kerja. 2) Data Sekunder, adalah data yang mendukung petani Asparagus yang dikaji pada lembaga-lembaga pemerintahan seperti Dinas Pertanian dan Pangan, Kantor Kepala Desa dengan melakukan studi pustaka yang berhubungan dengan pertanian Asparagus seperti luas lahan dan jumlah petani.

### Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pelaku usahatani Asparagus di Desa Pelaga. Sampel dalam penelitian adalah 30 orang petani ini diambil menggunakan *purposive sampling* yang merupakan penentuan informan secara sengaja berdasarkan umur tanaman Asparagus yang dimiliki yaitu 2 sampai 3 tahun.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan empat cara yaitu metode survei, wawancara, observasi dan dokumentasi.

### Metode Analisis Data

Pengaruh luas lahan tanam Asparagus terhadap keuntungan usahatannya dianalisis menggunakan regresi linier satu variabel bebas dengan model fungsi Cobb-Douglas  $Y = \beta_0.(X^{\beta_1})$ , di mana X adalah luas lahan tanam Asparagus; Y adalah keuntungan usahatani Asparagus;  $\beta_0$  intersep model;  $\beta_1$  parameter koefisien regresi yang sekaligus menyatakan besarnya elastisitas luas lahan tanam terhadap keuntungan usahatani Asparagus. Uji-t, Uji F dan Koefisien determinasi atau  $R^2$  digunakan untuk menilai kelayakan model fungsi Cobb-Douglas  $Y = \beta_0.(X^{\beta_1})$ .

Sudarsono (1995), efisiensi diartikan sebagai upaya mengalokasikan *input* untuk mendapatkan produksi yang maksimal. Tingkat efisiensi usahatani dapat dinilai dari hasil perbandingan antara nilai keluaran (*output*) dan nilai masukan (*input*). Dalam analisis ekonomi, efisiensi bertindak sebagai alat ukur untuk

mengukur atau mengetahui keuntungan dari usaha.

$$R/C \text{ Ratio} = TR / TC$$

Keterangan :

R/C Ratio = Perbandingan antara penerimaan dan biaya

TR = Total Penerimaan / *Total Revenue* (Rp/th)

TC = Biaya Total / *Total Cost* (Rp/th)

Keputusan :

1. Jika R/C Ratio > 1, maka usaha yang dilakukan secara ekonomi dikatakan efisien dan ini berarti usaha tersebut menguntungkan dan layak dikembangkan.
2. Jika R/C Ratio < 1, maka usaha yang dilakukan secara ekonomi dikatakan tidak efisien dan ini berarti usaha tersebut tidak menguntungkan dan tidak layak dikembangkan.
- 3.

Untuk mengetahui pola kemitraan usahatani Asparagus di Desa Pelaga dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif karena menggambarkan fakta-fakta atau keadaan yang ada dalam usahatani Asparagus di Desa Pelaga. Menurut Sugiyono (2015), metode analisis deskriptif merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Petani Responden

Jumlah petani Asparagus di Desa Pelaga yaitu 122 orang. Jumlah petani yang digunakan sebagai sampel atau responden dalam penelitian ini adalah 30 orang. Rata-rata umur petani 46 tahun dengan kisaran 40-58 tahun. Usia tersebut merupakan usia pada tingkat optimal produktif, serta ditambah dengan tingkat pendidikan formal petani yang cukup, sehingga mereka lebih berpikir rasional dan berpotensi untuk mendukung mencapai kemajuan usatannya. Petani juga mendapatkan pendidikan informal berupa penyuluhan yang diselenggarakan oleh petugas Penyuluh Lapangan Kabupaten Badung, sehingga mereka mendapatkan pengetahuan serta informasi tambahan yang terkait dengan pencapaian kemajuan kegiatan usahatani Asparagus.

Profil keluarga petani responden merupakan penduduk asli yang telah turun temurun berdomisili di Desa Pelaga, serta seluruhnya petani yang telah berkeluarga. Rata-rata pengalaman usatannya selama 8 tahun, yang

menunjukkan petani terampil dalam mengelola usahatannya. Rata-rata jumlah anggota keluarga petani adalah 4 orang dan pada umumnya yang terlibat dalam kegiatan usahatani hanya kepala keluarga dan istri, sehingga diperlukan tenaga kerja luar keluarga untuk mencapai produktivitas yang tinggi pada usahatani Asparagus. Rata-rata luas lahan petani adalah 48 are, akan tetapi rata-rata luas lahan tanam Asparagusnya 27,83 are.

#### Biaya Usahatani Asparagus

Biaya dikeluarkan untuk membeli sarana produksi berupa pupuk organik, pupuk ponska, pupuk urea, bibit Asparagus, mesin pompa air, peralatan kecil bertani serta tenaga kerja untuk pengolahan lahan persiapan penanaman, pemeliharaan dan panen. Pada penelitian ini konsep biaya yang digunakan adalah biaya total baik biaya eksplisit maupun implisit. Biaya eksplisit yaitu biaya yang nyata dikeluarkan oleh petani selama satu siklus usahatani dalam satu tahun. Biaya implisit adalah biaya yang diperhitungkan yang bersumber dari sumberdaya milik sendiri yang dialokasikan dalam operasional usahatani. Sementara itu, rata-rata umur efektif tanaman Asparagus dalam penelitian ini adalah 8 tahun.

Rata-rata besarnya biaya usahatani Asparagus dalam satu tahun adalah Rp. 70.120.250 per 27,83 are/tahun atau Rp 251.960.000 rupiah/ha/tahun. Biaya terbesar adalah untuk tenaga kerja, yakni sebesar Rp 53.440.000 atau 76,21%. Tenaga kerja adalah untuk pemeliharaan dan panen asparagus, yang secara rata-rata besarnya 2,78 HOK per hari. Rata-rata tenaga kerja luar keluarga yang dibayarkan tunai adalah sekitar Rp 15.040.000 per tahun per rata-rata luas lahan tanam 27,83 are, dengan jumlah tenaga kerja 188 hari orang kerja (HOK). Budidaya Asparagus mengandalkan pupuk lengkap dan nutrisi tambahan yaitu vitamin tanaman untuk merangsang pertumbuhan vegetative tanaman yang tinggi dan cepat. Sebagian besar usahatani Asparagus melibatkan tenaga kerja dalam keluarga. Besarnya investasi awal untuk usahatani Asparagus per luas lahan tanam berkisar 30 are adalah Rp. 27.000.000.

#### Produksi, Penerimaan dan Keuntungan Usahatani Asparagus

Rata-rata produksi yang dihasilkan pada usahatani Asparagus adalah 3.427 kg per rata-rata luas lahan tanam 27,83 are atau sekitar 12.314 ton/ha/tahun. Harga jual produksi yaitu Rp 45.000/kg, sehingga rata-rata penerimaan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp 154.215.000.

Tabel 1. Rata-Rata Produksi Penerimaan dan Keuntungan Usahatani Asparagus

Parameter Usahatani	Kuantitas	Harga (Rp)	Nilai (Rp)
Penerimaan	3.427	45.000	154.215.000
Biaya produksi			70.120.250
Keuntungan			84.094.750
R/C Rasio			2,20

Sumber: Analisis data primer 2018

Keuntungan usahatani asparagus di Desa Pelaga adalah Rp 84.094.750 per rata-rata luas lahan tanam 27,83 are atau sekitar 302,17 juta rupiah/ha/tahun. Efisiensi usahatani Asparagus yang diukur dengan R/C Rasio besarnya adalah 2,20, yang berarti bahwa setiap besarnya biaya usahatani yang dikeluarkan 1.000 rupiah akan diperoleh penerimaan sebesar 2.200 rupiah. Dengan demikian usahatani Asparagus di desa Pelaga sangat menguntungkan

### Pengaruh Luas Tanam Asparagus terhadap Keuntungan Usahatani

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Pengaruh Luas Lahan Tanam terhadap Keuntungan Usahatani Asparagus

Faktor	Koefisien regresi	Standar deviasi	Koefisien regresi baku	t-hitung	Signifikansi
Konstanta	6,38	0,04		184	0,000**
Jumlah Tanah	1,07	0,02	0,993	48	0,000**
$R^2 = 0,986$			F-hitung = 1.915,3		
Signifikansi = 0,000**					

Sumber: Analisis data primer 2018

Pengaruh luas tanam Asparagus terhadap keuntungan usahatannya dapat dirumuskan sebagai  $Y = 2.415.460,83(X^{1,066})$ . Luas lahan tanam Asparagus sangat nyata pengaruhnya terhadap keuntungan usahatannya (yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi t dan F sangat nyata atau 0.00000). Besarnya elastisitas factor luas lahan tanam terhadap keuntungan usahatani Asparagus adalah 1,07 (*increasing return to scale*) yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan luas lahan tanam sebesar 10% akan meningkatkan keuntungan usahatani Asparagus sebesar 10,66%. Rata-rata luas lahan tanam

Asparagus di desa Pelaga baru mencapai 27,83 are dengan kisaran 20-60 are.

Oleh karena itu untuk pengembangan usahatani Asparagus di Desa Pelaga dalam upaya meningkatkan keuntungan yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan rumah tangga petani utamanya dapat dilakukan dengan peningkatan populasi tanaman Asparagus melalui perluasan lahan tanam. Lembaga keuangan seperti Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Bank dan lain sebagainya merupakan solusi untuk petani dapat memperluas lahannya. Petani perlu mengadakan kerjasama dengan lembaga-lembaga tersebut untuk membiayai peningkatan investasi dalam peningkatan populasi tanaman Asparagus melalui perluasan lahan.

### Pola Kemitraan Usahatani Asparagus di Desa Pelaga

Hubungan kemitraan yang dijalani oleh petani asparagus di Desa Pelaga, Kecamatan Petang dengan lembaga Koperasi Mertasadi. Pola kemitraan yang terjalin adalah hubungan Pola Inti Plasma dimana Koperasi Mertasadi menyediakan sarana produksi seperti pupuk kandang yang diberikan kepada petani asparagus di Desa Pelaga dengan harga Rp. 300.000/ton, pupuk NPK yang diberikan kepada petani dengan harga Rp. 140.000/zak, urea yang diberikan kepada petani dengan harga Rp. 120.000/zak dan untuk bibit asparagus petani memperolehnya secara gratis. Koperasi Mertasadi juga memberikan bimbingan teknis kepada petani asparagus dan membantu memasarkan hasil produksi dengan harga yang sudah ditentukan oleh Koperasi Mertasadi.

### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

Besarnya biaya usahatani Asparagus di desa Pelaga adalah Rp 70.120.250 per 27.83/are/tahun atau Rp 251.960.000 ha/tahun.

Keuntungan usahatani Asparagus di desa Pelaga adalah Rp 84.094.750 per rata-rata luas lahan tanam 27.83 are atau 302.170.000 rupiah/ha/tahun.

Pengembangan usahatani Asparagus di Desa Pelaga dalam upaya meningkatkan pendapatan rumah tangga petani utamanya dapat dilakukan dengan peningkatan populasi tanaman Asparagus melalui perluasan lahan tanam.

Hubungan kemitraan petani asparagus dengan Koperasi Mertasadi adalah hubungan Pola Inti Plasma dimana Koperasi Mertasadi menyediakan

sarana produksi serta memasarkan hasil produksi dengan harga yang telah ditentukan koperasi.

## 5. REFERENSI

- Debertin, David, L. 1986. *Agrucultural Production Economics*. Macmillan Publishing Company. New York.
- Departemen Pertanian. 2006. *Kebijakan Pertanian dan Dukungan Departemen Pertanian terhadap Implementasi Otonomi Daerah*.
- Hafsah, M. J. 1999. *Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Soekartawi. 1987. *Prinsip-prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Rajawali. Jakarta
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarsono. 1995. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan Ekonomi. Jakarta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. CV. Alfabeta. Bandung
- Sumarjono, D. 2004. *Diktat Kuliah Ilmu Ekonomi Produksi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Suradisastra, dkk. 2009. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Laporan Hasil Penelitian Perumusan Model Kelembagaan Petani untuk Revitalisasi Kegiatan Ekonomi Perdesaan*". PSEKP. Bogor.
- Susetyo, W. 2015. *Sukses Bertanam Asparagus*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Syahyuti. 2007. *Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sebagai Kelembagaan Ekonomi Kebijakan Pengembangan Di Perdesaan*.
- Zulkarnain. (2009). *Dasar-dasar Hortikultura*. Bumi Aksara. Jakarta.